

**PEMANFAATAN INSTAGRAM DAN TIKTOK UNTUK PENGUATAN  
NILAI-NILAI PANCASILA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI KASUS  
SMKN 5 PEKANBARU**

Jossie Mutiarani Putri<sup>1,\*</sup>; Diaz Sari<sup>2</sup>, Rofiq Kusnandar<sup>3</sup>, Muhammad Nur Rohit<sup>4</sup>,  
Sobri Frandipa<sup>5</sup>, Fahreza Henditya<sup>6</sup>

<sup>1.2.3.4.5.6</sup>Universitas Muhammadiyah Riau

<sup>1</sup>[230402076@student.umri.ac.id](mailto:230402076@student.umri.ac.id), <sup>2</sup>[diazsari.ds@gmail.com](mailto:diazsari.ds@gmail.com),

<sup>3</sup>[230402010@student.umri.ac.id](mailto:230402010@student.umri.ac.id), <sup>4</sup>[230402182@student.umri.ac.id](mailto:230402182@student.umri.ac.id),

<sup>5</sup>[230402179@student.umri.ac.id](mailto:230402179@student.umri.ac.id), <sup>6</sup>[220402088@student.umri.ac.id](mailto:220402088@student.umri.ac.id)

**ABSTRACT**

*Social media platforms such as Instagram and TikTok have become increasingly integrated into students' daily lives and hold great potential as educational tools, yet their use in schools remains suboptimal and is often perceived merely as entertainment. This study aims to analyze the use of social media in strengthening Pancasila values at SMKN 5 Pekanbaru. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires involving PPKn teachers and students from grades X and XI. The findings indicate that social media enhances students' participation and understanding of Pancasila values, especially when they actively create educational content relevant to their daily experiences. However, several obstacles persist, such as limited infrastructure, low digital literacy among teachers, and the absence of school policies supporting social media as a learning tool. This study concludes that social media has the potential to be an effective medium for character education if supported by appropriate strategies, teacher training, and adequate facilities*

**Keywords:** *instagram, social media, pancasila values, character education, tiktok*

**ABSTRAK**

Media sosial seperti Instagram dan TikTok semakin dekat dengan kehidupan siswa dan berpotensi besar menjadi sarana edukatif, namun pemanfaatannya di sekolah masih belum optimal dan sering dianggap sebagai media hiburan semata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di SMKN 5 Pekanbaru. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang melibatkan guru PPKn dan siswa kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya ketika mereka terlibat aktif dalam membuat konten edukatif

yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan infrastruktur, literasi digital guru yang masih rendah, dan belum adanya kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial berpotensi efektif sebagai media pembelajaran karakter apabila didukung oleh strategi yang tepat, pelatihan guru, dan penyediaan fasilitas yang memadai.

**Kata Kunci:** instagram, media sosial, nilai-nilai pancasila, pendidikan karakter, tiktok

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi platform yang sangat dekat dengan keseharian siswa, bahkan telah menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda saat ini. Namun, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di lingkungan sekolah, khususnya dalam penguatan nilai Pancasila, masih belum optimal. Banyak sekolah masih memandang media sosial sebagai media hiburan, bukan sebagai media edukasi yang potensial untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa (Husain, 2021). Padahal, media sosial memiliki keunggulan visual dan interaktivitas yang mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Yulianti, Hasan, & Irawan, 2025).

Di SMKN 5 Pekanbaru, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pancasila masih terbatas pada kegiatan pasif seperti pemutaran video dan presentasi tanpa mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Padahal, generasi Z dan Alpha cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka (Fitria, 2020). Jika pendekatan pembelajaran tidak menyesuaikan dengan karakteristik generasi ini, maka penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi kurang efektif. Media sosial sebenarnya dapat menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai musyawarah, gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial melalui pembuatan konten yang kreatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media sosial dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di SMKN 5 Pekanbaru.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam mengintegrasikan media sosial sebagai media pembelajaran karakter. Penelitian ini dapat memberikan manfaat sekolah dalam merancang strategi pembelajaran berbasis media sosial yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi guru untuk meningkatkan literasi digital dan kreativitas dalam mengelola pembelajaran yang terhubung dengan dunia digital siswa.

Penelitian ini didukung oleh teori *Uses and Gratifications* yang menekankan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu (Cangara, 2012). Dalam konteks ini, siswa memiliki kecenderungan untuk memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka, sehingga penggunaan media sosial yang tepat dapat meningkatkan kepuasan belajar dan internalisasi nilai Pancasila. Selain itu, teori komunikasi pendidikan juga menjadi dasar dalam penelitian ini, yang menjelaskan pentingnya interaksi dan

penyampaian pesan yang efektif dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai (Suherman & Sudjana, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan tujuan tersebut, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Instagram dan TikTok dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di SMKN 5 Pekanbaru. Penelitian ini tidak mengajukan hipotesis karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Melalui penelitian ini, diharapkan media sosial dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai Pancasila.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2017) bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti, bertujuan untuk menggambarkan secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini bersifat alamiah dan lebih menekankan pada makna

daripada angka-angka statistik (Moleong, 2017). Oleh karena itu, pendekatan ini tepat digunakan untuk memahami pemanfaatan media digital dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan kontekstual di SMKN 5 Pekanbaru.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, sesuai dengan pendapat Robert K. Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menggali fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, R. K, 2018). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada satu institusi pendidikan tertentu, yaitu SMKN 5 Pekanbaru, dengan tujuan mendalami media sosial seperti Instagram dan TikTok dalam nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini dilakukan tanpa manipulasi terhadap variabel, dan peneliti terlibat langsung di lapangan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi secara nyata dalam proses pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan siswa kelas X dan XI di SMKN 5 Pekanbaru. Guru dipilih karena berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan menjadi kunci dalam penerapan media digital untuk penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Siswa kelas X dan XI menjadi subjek karena mereka merupakan generasi digital native yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan media digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, jumlah informan terdiri dari 2 orang guru PPKn dan 10 orang siswa, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan guru adalah guru yang aktif mengajar mata pelajaran PPKn dan telah memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kriteria pemilihan siswa adalah mereka yang secara aktif mengikuti pembelajaran PPKn dan menggunakan media digital, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mendukung kegiatan belajar. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dinilai lebih tepat untuk menggali secara mendalam

persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan oleh guru dan siswa terkait pemanfaatan media digital dalam internalisasi nilai Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam, yakni melalui observasi, wawancara, angket sebagai data pendukung, dan kajian literatur. Pertama, peneliti melakukan observasi langsung selama satu hari di lingkungan SMKN 5 Pekanbaru dengan tujuan mengamati proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Observasi ini bersifat non-partisipatif, mencatat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat melihat secara objektif metode yang digunakan guru serta respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara semi-struktural dengan 1 guru mata pelajaran PPKn dan 10 orang siswa kelas XI. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pandangan guru terkait strategi penanaman nilai Pancasila, sejauh mana media digital telah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, serta pengalaman dan persepsi mengenai penggunaan

media sosial seperti Instagram dan TikTok. Wawancara ini menjadi sumber data utama penelitian karena memberikan narasi langsung dari para pelaku di lapangan.

Sebagai data pendukung, peneliti menyebarkan angket daring menggunakan Google Form berupa pertanyaan essay kepada 15 siswa SMKN 5 Pekanbaru. Angket ini berbentuk pertanyaan esai terbuka, bukan pilihan ganda atau jawaban ya/tidak, agar sesuai dengan pendekatan kualitatif. Selain data primer tersebut, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dan kajian dokumen dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku teks, kebijakan pendidikan nasional, serta penelitian terdahulu yang membahas pemanfaatan media digital dan pendidikan nilai Pancasila. Kajian ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dan menjadi bahan pembandingan dalam analisis hasil temuan lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh, mendalam, kontekstual mengenai pemanfaatan media digital dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di SMKN 5 Pekanbaru

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles, Huberman, Saldana, 2014). Tahap pertama, reduksi data, merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan peringkasan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Pada tahap ini, data diorganisasikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penting seperti metode pembelajaran, pemanfaatan media digital, kendala yang dihadapi, serta persepsi dan harapan siswa terhadap pembelajaran nilai Pancasila menggunakan media digital.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang sudah direduksi disusun dan dipaparkan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, tabel rekapitulasi, dan grafik jika diperlukan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi pembelajaran nilai Pancasila di SMKN 5 Pekanbaru, khususnya terkait pemanfaatan media digital.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menganalisis pola-pola dan temuan yang muncul selama penelitian serta menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi dengan menggunakan triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data, seperti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan agar dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengaitkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner online (data primer) dengan kajian literatur dan dokumen pendukung yang relevan (data sekunder). Triangulasi ini bertujuan untuk menguji konsistensi informasi dari berbagai sumber sehingga dapat memperkuat validitas temuan penelitian. Selain itu, validasi internal dilakukan melalui pengecekan

kelengkapan dan konsistensi jawaban responden pada kuesioner Google Form. Jawaban yang tidak relevan, ambigu, atau terindikasi tidak jujur dianalisis secara kritis dan apabila perlu dieliminasi agar tidak memengaruhi keakuratan hasil penelitian. Peneliti juga melakukan cross-check hasil wawancara dengan guru dan siswa untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak bias dan merefleksikan kondisi nyata di lapangan dan menjaga objektivitas proses analisis dengan memastikan bahwa interpretasi data didasarkan pada tema-tema yang muncul dari data tersebut, bukan berdasarkan asumsi atau prasangka pribadi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila**

Pemanfaatan media sosial oleh guru dan siswa dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila menunjukkan potensi yang signifikan meskipun belum sepenuhnya terstruktur (Nabila AE, 2025). Berdasarkan wawancara dengan guru PPKn, mereka mulai mengintegrasikan platform seperti TikTok dan Instagram dalam metode project-based learning. Misalnya, TikTok digunakan untuk simulasi

kehidupan sosial di sekolah, seperti gotong royong, musyawarah, dan sikap toleransi, sementara Instagram berfungsi sebagai media berbagi poster atau reels dengan pesan moral yang berlandaskan nilai Pancasila.

Sebanyak 15 siswa yang mengisi kuesioner menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami nilai Pancasila melalui pembuatan konten dibandingkan mendengarkan penjelasan lisan. Mereka merasa lebih terlibat, bebas berekspresi, dan dapat mengaitkan nilai dengan situasi nyata. Seorang responden menyatakan bahwa pemahaman terhadap konsep musyawarah diperoleh setelah melakukan pembuatan konten video TikTok yang menggambarkan proses diskusi kelompok di lingkungan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang reflektif dan ekspresi nilai. Transformasi media digital dari konsumsi hiburan menjadi konsumsi pendidikan ini sejalan dengan teori *Uses and Gratifications*, yang menekankan peran aktif audiens dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Isnaini, M. 2023).

## **2. Kendala dalam Penerapan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran.**

Penerapan media sosial sebagai media pembelajaran di SMKN 5 Pekanbaru belum berjalan optimal karena masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan infrastruktur digital. Beberapa ruang kelas belum memiliki akses internet yang stabil dan perangkat pendukung pembelajaran yang memadai, sehingga membatasi pelaksanaan pembelajaran berbasis media digital. Selain itu, literasi digital guru yang belum merata turut menjadi tantangan tersendiri. Banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengintegrasikan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran, karena belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka cenderung memilih pendekatan konvensional yang dirasa lebih aman dan familiar.

Di sisi lain, persepsi negatif terhadap media sosial sebagai sarana hiburan semata juga turut menghambat penggunaannya dalam konteks pendidikan. Sebagian pihak sekolah masih meragukan efektivitas

media sosial dalam membentuk karakter siswa, sehingga media ini hanya digunakan sebagai pelengkap. Munir (2012) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan infrastruktur, kemampuan guru, serta dukungan kebijakan. Riyana (2012) juga menyatakan bahwa transformasi media digital menjadi sarana edukatif memerlukan perubahan paradigma dari seluruh elemen pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil studi oleh Rachmawati dan Widodo (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan TIK merupakan syarat penting agar pembelajaran digital berbasis nilai dapat terlaksana secara efektif dan kontekstual.

## **3. Perbandingan dengan Metode Konvensional**

Metode konvensional dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila masih banyak digunakan oleh guru di SMKN 5 Pekanbaru, dengan pendekatan seperti ceramah, tanya jawab, dan tugas esai. Metode ini dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian dan partisipasi aktif siswa karena sifatnya satu arah dan menekankan pada hafalan. Hasil



observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang antusias ketika proses pembelajaran tidak melibatkan aktivitas kreatif atau kolaboratif.

Sebaliknya, ketika guru memberikan tugas berbasis media sosial, seperti membuat video TikTok yang merepresentasikan nilai gotong royong atau membuat poster digital bertema keadilan sosial, siswa menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih bebas berekspresi, mampu bekerja sama dalam tim, dan lebih mudah memahami makna nilai-nilai Pancasila karena dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman konkret dan kontekstual (Susanto, 2020; Suherman & Sudjana, 2019). Penelitian oleh Fitriyani dan Wijaya (2023) juga menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman melalui media sosial dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Tabel ini membandingkan antara metode

pembelajaran konvensional dengan pendekatan berbasis media sosial:

**Tabel 1 Perbandingan dengan metode konvensional**

N o	Aspek Pembela jaran	Metode Konvensional	Media Sosial
1	Gaya Belajar	Pasif, mendengar , mencatat	Aktif, kreatif, kolabor atif
2	Hasil Output	Tulisan, esai, penjelasan lisan	Video, poster, narasi digital
3	Keterkait an Materi	Umum dan teoritis	Kontek stual dan aplikati f
4	Keterliba tan Siswa	Rendah	Tinggi

#### **4. Strategi dan Solusi Optimalisasi Media Sosial**

Agar pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila dapat berjalan lebih efektif dan terintegrasi, beberapa strategi yang diusulkan seperti, Penyusunan Modul Digital Berbasis Pancasila. Sekolah dapat membuat modul pembelajaran yang mencantumkan tugas-tugas berbasis media sosial secara terstruktur, seperti membuat video nilai Sila 3 atau membuat reel tentang musyawarah kelas. Penyusunan Modul Digital Berbasis Pancasila, Sekolah dapat membuat modul pembelajaran yang mencantumkan tugas-tugas berbasis

media sosial secara terstruktur, seperti membuat video nilai Sila 3 atau membuat reel tentang musyawarah kelas. Penerapan *Reward System* Digital, Konten siswa dinilai dan dipublikasikan akun resmi sekolah sebagai bentuk penghargaan untuk mendorong kreativitas dan tanggung jawab. Selain itu, pada penyediaan Infrastruktur, Sekolah perlu menginvestasikan Wi-Fi, ruang media, dan perangkat pinjam-pakai agar tidak ada kesenjangan akses. Dengan strategi ini, sekolah tidak hanya merespon tren digital secara reaktif, tetapi memanfaatkannya secara strategis dan pedagogis, sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan TikTok memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, khususnya di SMKN 5 Pekanbaru. Meskipun belum terintegrasi secara formal dalam kurikulum, kreativitas siswa dalam memproduksi konten digital bertema

nilai Pancasila telah membuka ruang baru untuk pendidikan karakter yang lebih partisipatif, kontekstual, dan relevan dengan zaman.

Media sosial memberikan ruang ekspresi yang luas bagi siswa untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, musyawarah, keadilan sosial, dan persatuan, melalui pendekatan visual dan naratif yang dekat dengan keseharian mereka (Nasrullah, 2015; Kemdikbud, 2017). Video TikTok yang menampilkan simulasi kehidupan sekolah atau poster edukatif di Instagram telah menjadi bentuk nyata internalisasi nilai Pancasila dalam dunia digital siswa.

Namun, implementasi ini masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur teknologi, belum adanya kebijakan resmi sekolah yang mendukung media sosial sebagai alat ajar, hingga minimnya literasi digital di kalangan guru. Kendala tersebut perlu segera diatasi agar pemanfaatan media sosial benar-benar dapat digunakan secara optimal sebagai sarana pendidikan nilai dan karakter (Riyana, 2012). Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan di era digital,

dan bahkan lebih mendesak untuk ditanamkan secara kreatif melalui media yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan perlu ditransformasikan menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan bermakna. Saran yang diperlukan pelatihan khusus bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis media sosial yang mendidik dan sesuai nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga perlu menyediakan dukungan infrastruktur, seperti jaringan internet yang stabil dan perangkat multimedia di kelas. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara bijak, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan berbagi nilai-nilai positif. Partisipasi aktif dalam membuat konten yang mendidik akan memperkuat karakter dan kesadaran kebangsaan mereka. Kurikulum perlu diperbarui dengan membuka ruang integrasi media sosial dalam pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan karakter dan kewarganegaraan. Pedoman resmi dan modul digital berbasis nilai-nilai Pancasila perlu disusun agar pembelajaran lebih terarah. Penelitian lanjutan dapat

dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan kuantitatif, untuk mengukur sejauh mana efektivitas media sosial dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitria, T. N. (2020). "Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1621–1630.
- Fitriyani, R., & Wijaya, A. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Kajian Konstruktivistik*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.54021>
- Husain, A. (2021). "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran di Masa Pandemi." *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 45–54.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud. (2020). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2012). Pembelajaran Digital. Bandung: Alfabeta.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prasetyo, H., & Kurniawan, D. A. (2021). "Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Karakter di Era Industri 4.0." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 112–120.
- Rachmawati, N., & Widodo, A. (2021). Kompetensi Guru dalam Implementasi Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter. *\*Jurnal Teknologi Pendidikan\**, 23(2), 88–96.  
<https://doi.org/10.21009/jtp.v23i2.23210>
- Riyana, C. (2012). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis ICT. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, U., & Sudjana, D. (2019). Komunikasi Pendidikan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2020). Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). California: SAGE Publications.
- Yulianti, E., Hasan, V., & Irawan, V. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Dongeng Digital Berbasis Project-Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45–59.